

Peran Gereja dan Orang Tua Dalam Membentuk Iman Remaja di Era Disrupsi Digital

Martinus Antonius

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung,
martinusantonius388@gmail.com

Masuk 13 Mei 2025

Diterima 16 June 2025

Terbit 02 Oktober 2025

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.101>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The development of the digital disruption era has a major impact on the mindset, behavioral attitudes and meaning of adolescent spirituality. The challenges in forming adolescent faith are increasingly complex due to the influence of technology and the rapid flow of information. This study aims to identify the strategic role of the church and parents in forming adolescent faith in the midst of digitalization. The research method used in writing this article is a descriptive qualitative method, namely using literature studies, and various other sources such as books, scientific journal articles that are relevant to supporting the writing of this article. The results of this study highlight four main aspects, namely: adolescent faith is between religious routines and personal closeness to God; the church and family act as guides towards an authentic faith relationship; digital transformation demands an adaptive spiritual approach; and the importance of returning to the essence of Christian teachings as a life-changing force. This article emphasizes the importance of church and family synergy in forming a generation of adolescents with strong faith in the digital era.

Keywords: Teen Fait, Digital Disruption, Church and Parent

Abstrak

Perkembangan era disrupsi digital memberikan dampak besar terhadap pola pikir, sikap perilaku dan pemaknaan terhadap spiritual remaja. Tantangan dalam pembentukan iman remaja semakin kompleks akibat pengaruh teknologi dan arus informasi yang cepat.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran strategis gereja dan orang tua dalam pembentukan iman remaja di tengah digitalisasi. Metode penelitian yang di pakai dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu menggunakan studi kepustakaan, dan berbagai sumber lainnya seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam mendukung penulisan artikel ini. Hasil dari penelitian ini menyoroti empat aspek utama yaitu: iman remaja berada di antara rutinitas keagamaan dan kedekatan personal dengan Tuhan; gereja dan keluarga berperan sebagai pembimbing menuju relasi iman yang otentik; transformasi digital menuntut pendekatan spiritualitas yang adaptif; dan pentingnya kembali pada esensi ajaran kekristenan sebagai kekuatan pengubah kehidupan. Artikel ini menegaskan bahwa pentingnya sinergi gereja dan keluarga dalam membentuk generasi remaja yang beriman teguh di era digital.

Kata Kunci: Iman Remaja, Disrupsi Digital, Gereja Dan Orang Tua

Pendahuluan

Iman bukan hanya sekedar kepercayaan tanpa dasar, melainkan di dasarnya pada pengetahuan dan kepastian yang bersumber dari fakta sejarah alkitabiah serta pengalaman pribadi yang mendalam terhadap Allah (Tong, 2022). Dalam era dunia modern saat ini telah membawa perubahan besar seiring berjalannya waktu, demikian halnya dengan iman Kristen yang terus-menerus mengalami transformasi dengan perubahan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Stepen Tong dalam bukunya tanpa memiliki iman yang benar harapan yang di miliki oleh seseorang dapat menjadi tidak sesuai, dan akan terjerumus dengan keadaan dunia yang membuat jauh dari persekutuan dengan Allah (Stephen Tong, 2021). Perubahan ini bukan hanya saja memengaruhi perubahan cara berpakaian, berpolitik, maupun perekonomian melainkan telah mengalami pergeseran dari doktrin-doktrin ajaran iman agama Kristen (Adenan, 2020). Dalam perkembangan zaman iman kekristenan telah menghadapi banyak permasalahan yang kompleks seiring perkembangan zaman. Berbagai aspek kehidupan telah sangat di pengaruhi perkembangan digital termasuk di dalamnya pemahaman yang benar tentang agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perubahan ini telah mengubah cara pandang umat kekristenan memahami, mengerti, mendalami dan menerapkan ajaran iman Kristen telah sangat di pengaruhi oleh arus globalisasi, sekularisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai moral. Sehingga mengakibatkan kebingungan tentang bagaimana menyeimbangkan keyakinan iman dengan hidup berdampingan dengan dunia modern. Friska Napitupulu dkk. mengatakan bahwa pembinaan karakter iman harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup aspek spiritual, karakter, sosial dan kolaborasi dengan keluarga dan dalam lingkungan masyarakat (friska napitupulu, 2024).

Iman kekristenan telah menjadi sebuah fondasi yang paling utama dalam menjalani kehidupan spiritual dalam era globalisasi yang semakin mengalami perkembangan yang signifikan yang beriringan dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang terjadi dalam masyarakat. Tonny mengatakan bahwa dalam menghadapi tantangan zaman di era *disrupsi* digital perlu membentuk nilai moral pada remaja masa kini yang sering di

perhadapkan dalam berbagai tantangan perubahan zaman remaja masa kini telah mulai kehilangan krisis identitas yang sering sekali di pengaruhi oleh dinamika globalisasi dalam dunia teknologi gereja harus mampu berperan penting dan memberikan dasar pengajaran yang baik berlandaskan ajaran-ajaran Alkitab sebagai senjata untuk pedoman hidup dalam menghadapi tantangan zaman (Andrian, 2024). Oleh sebab itu gereja memiliki peran penting dalam membina dan sebagai wadah yang tepat untuk tempat pembelajaran serta membangun persekutuan yang dapat membawa setiap orang percaya memahami iman mereka lebih mendalam. Gereja harus mampu membimbing umat kepada kebenaran alkitab yang di ajarkan dan menyesuaikan keadaan dengan perubahan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan Riset Get atau yang di kenal dengan Novelty. Guna Riset get ini, untuk memunculkan suatu kebaruaran dalam penelitian artikel ini. itu sebabnya, peneliti melakukan perbandingan dengan karya penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

Dari penelitian yang di lakukan sebelumnya oleh Raskita dan tim (2025). dengan judul penelitian peran pendidikan agama Kristen dalam membangun iman remaja di era Digital yang telah ter publikasikan jurnal mengatakan bahwa Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun iman remaja Kristen di era disrupsi digital. Penelitian yang di lakukan hanya berfokus kepada wadah atau alat yang di pakai untuk mendidik iman Kristen pada remaja dengan menggunakan Pendidikan agama Kristen sebagai wadahnya melibatkan orang tua dan guru di sekolah dan gereja sebagai wadah dan tempat anak belajar tentang iman. Seperti yang di katakan oleh kalis mengatakan bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan yang paling utama sebagai dasar dalam membentuk karakter anak karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap perilaku yang salah karena pengaruh negatif dari luar (Stevanus & Macarau, 2021).

Sedangkan penelitian yang sama di lakukan Yonatan Alex Arifianto dalam penelitiannya yang berjudul peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidik etis-teologi mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi. Peneliti tersebut lebih memfokuskan pembahasannya pada orang yang mengimplantasikan Pendidikan agama Kristen untuk mengatasi moralitas remaja di era disrupsi digital (Yonatan Alex Arifianto, 2021).

Penelitian ini menghadirkan kebaruaran dengan menyoroti secara khusus kolaborasi antara gereja dan orang tua sebagai pelaku utama pelaksanaan pendidikan Agama kristen untuk pembentukan iman remaja di era disrupsi digital. Studi yang dilakukan oleh Raskita dan tim (2025), menekankan pentingnya PAK dalam membangun iman remaja, namun hanya memfokuskan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan gereja, tanpa mengkaji hubungan fungsional antara gereja dan keluarga. sedangkan penelitian yang di lakukan Yonathan Alex Afriyanto lebih menitikberatkan pada pera guru PAK sebagai agen pembentukan moral remaja di tengah krisis nilai. Kedua penelitian tersebut belum menempatkan sinergi antara gereja dan orang tua sebagai pusat pembimbing bagi remaja dalam menghadapi tantangan iman secara kontekstual di era digital.

Kebaruaran dari penelitian ini terletak pada penekanan peran aktif dan terpadu gereja serta keluarga sebagai dua institusi utama yang membentuk tidak hanya pemahaman teologis,

tetapi juga pengalaman spiritual remaja secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan kontekstual yang adaptif terhadap perubahan digital, di mana penanaman iman dilakukan tidak hanya melalui institusi formal, tetapi juga melalui hubungan personal, komunitas yang hidup, dan teladan nyata dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa perspektif mengenai pentingnya sinergi antara generasi dan antar institusi dalam menghadapi tantangan pembentukan iman remaja di era digital.

Metode

Dalam penelitian artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan pustaka. Metode penelitian studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, dan serta menginterpretasikan sebuah informasi dari berbagai sumber-sumber tertulis dan relevan dengan topik yang di kaji. Sumber-sumber yang di gunakan berupa buku-buku, jurnal artikel, tesis, dan berbagai laporan yang resmi (Pelupessy & Hindun, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Orang tua sebagai guru utama dalam memberikan contoh yang baik kepada setiap anak harus bisa mendampingi dalam menggunakan teknologi sebijak mungkin. Dalam sudut pandang kekristenan antara agama dan iman adalah dua hal yang berbeda, sudut pandang dan pengertian inilah yang membuat orang salah paham dalam memahami arti sesungguhnya tentang iman. Menurut Igo satria iman adalah sebuah keyakinan yang mengubah hidup menjadi lebih baik dan dapat menyelamatkan diri untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya (Igo Satria, 2023).

Iman Seperti Apa Yang Seharusnya Ditanamkan Dalam Diri Setiap Remaja di era disrupsi digital saat ini?

Iman remaja antara kebiasaan dan kedekatan dengan Tuhan

Pembentukan iman remaja dalam banyak keluarga Kristen dan gereja lokal sering sekali lebih menekankan pada aspek lahiriah agama. Sering kali iman dianggap sebagai hanya tradisi atau adat istiadat tanpa mengerti dan memahami arti sesungguhnya iman yang hidup bergaul karib dengan Allah secara personal. Sehingga banyak remaja hanya menganut kekristenan karena hanya merasa perlu saja, bukan karena mereka betul-betul menganal dan merasakan Kristus dalam hidup mereka secara pribadi.

Iman budaya masih sangat melekat pada banyak remaja Kristen, sehingga mereka sering menjalankan praktik keagamaan seperti beribadah di gereja atau mengikuti kegiatan rohani bukan hanya karena hubungan pribadi dengan Allah. Penyembahan yang dilakukan secara pribadi kepada Allah adalah bentuk doa yang mendalam dan penuh kekhusyukan, di mana seseorang datang kepada Tuhan bukan untuk meminta, melainkan untuk mengagungkan dan kemuliaannya adalah sebagai wujud nyata dari pengenalan akan Allah dan iman yang benar (Sugito, 2025). Akibatnya, aktivitas ibadah tersebut hanya menjadi rutinitas formal tanpa makna spiritual yang mendalam. di mana iman dipahami sebatas

simbol lahiriah, bukan sebagai relasi hidup yang dapat mengubah. Padahal pertumbuhan spiritual yang sejati harus melalui dari pemahaman kebenaran iman, penerapan, dalam kehidupan sehari-hari, konsisten dalam menjalankan iman, hingga menghasilkan spiritualitas matang yang di tandai dengan hubungan pribadi yang nyata dengan Allah.

Alkitab memiliki perspektif yang sangat jelas tentang perbedaan antara agama yang lahiriah dan iman yang benar. Dalam Matius 15:8 dengan jelas Yesus menegur orang yang hanya memuliakan Allah dengan bibir mereka tapi hati mereka jauh dari Allah itu sendiri. Pernyataan yang di berikan Yesus ini sangat keras dan jelas menunjukkan bahwa Tuhan menginginkan hubungan yang tulus daripada hanya sebatas formal. Dalam Yohanes 15:5 juga Yesus mengajarkan bahwa hanya mereka yang tinggal di dalam Dia yang hidup dalam relasi yang intim dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dan mampu membawa perubahan dalam diri secara personal. Tidak ada kekuatan rohani sejati yang dapat mendukung iman seseorang jika mereka tidak memiliki hubungan yang hidup dengan Kristus. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat menuntut para orang tua untuk mengubah perspektif dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pendidik, agar mampu beradaptasi dengan dinamika era digital tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen (Yeniretnowati & Angin, 2021). Oleh sebab itu, gereja dan orang tua pun perlu membimbing remaja agar tidak hanya memahami iman secara teori saja, tetapi juga dapat menghayati dan menjalani proses rohani secara menyeluruh agar iman mereka tumbuh kuat dan dewasa dalam Kristus.

Gereja dan keluarga menuntun remaja mengenal Tuhan bukan hanya sekedar rutinitas

Memiliki hubungan secara pribadi dengan Allah adalah kunci untuk iman yang kuat di era zaman disrupsi digital saat ini. Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai pembimbing yang membantu setiap anak memahami nilai-nilai spiritual dan moral secara benar, sekaligus membekali para kaum muda agar mampu menghadapi tantangan dan pengaruh negatif dari penggunaan teknologi digital secara bijaksana dan mampu bertanggungjawab (Boiliu & Polii, 2020). Oleh sebab itu, orang tua dan gereja harus bisa memberikan pengalaman rohani yang baik kepada setiap remaja yang nyata, relevan, dan serta kontekstual dalam kehidupan mereka. Pengajaran iman harus masuk ke dalam kehidupan mereka, menjawab tantangan yang mereka hadapi, dan juga mampu memungkinkan mereka untuk berbicara dengan Tuhan tentang siapa Dia dalam kehidupan mereka. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah melainkan sebuah komunitas yang dapat membantu remaja untuk bisa bertumbuh dalam iman mereka. Demikian pula, keluarga tidak hanya memberikan pendidikan moral, tetapi juga dapat menjadi sosok publik figur yang nyata dalam menjadi teladan rohani bagi setiap remaja.

Dalam kitab ulangan 6:6-7 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Di mana orang tua di berikan perintah langsung oleh Allah sebagai sosok pengajar yang menjadikan Tuhan sebagai bagian inti dalam kehidupan mereka dan secara aktif serta konsisten mengajarkan kepada anak-anak dalam aspek kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam rumah maupun dalam

aktivitas harian mereka. Iman kepada Tuhan harus di wariskan melalui pengajaran yang terus-menerus rasional, dan teladan hidup yang nyata. Sementara itu, sebagai tubuh Kristus. Gereja mengambil peran untuk me-murid kan setiap generasi, termasuk remaja *“karena itu pergilah, jadikanlah bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu sampai senantiasa sampai akhir zaman”* Matius 28:19-20, dengan menghidupkan firman sesuai dengan zaman mereka. Oleh sebab itu, keluarga dan gereja harus bekerja sama secara aktif dan sadar dalam membentuk iman remaja secara mendalam, bukan hanya secara visual saja. Keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem pendidikan yang memiliki peran sentral dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi generasi penerus. Sebagai lingkungan pertama dan utama anak, keluarga bertanggung jawab membentuk karakter, moralitas, serta spiritualitas anak, sehingga menjadi fondasi penting dalam pengembangan potensi dan kepemimpinan masa depan (Santosa, 2021).

Transformasi digital menuntut transformasi spiritualitas

Transformasi spiritual dalam konteks ini tidak berarti mengabaikan atau meninggalkan nilai-nilai iman kristen yang bersifat kekal, melainkan merupakan reinterpretasi terhadap cara penanaman, penghayatan, dan pengembangan iman dalam era digital. Gereja dan keluarga dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan nilai-nilai iman dengan pendekatan yang relevan, inovatif, dan dialogis, menggantikan metode-metode konvensional yang selama ini di gunakan. Remaja sebagai generasi digital memerlukan pendekatan spiritual yang mampu menjangkau realitas kehidupan mereka secara mendalam dan bermakna, dengan mengintegrasikan ke kokohan iman Kristen dan dinamika perkembangan teknologi yang terus berubah. Mengintegrasikan iman dalam kehidupan digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat iman dan nilai-nilai kristiani (Lema & others, 2024). Dalam pelayanan iman, terjadi perubahan pendekatan yang signifikan. Metode yang sebelumnya bersifat satu arah dan dogmatis kini perlu di gantikan dengan pendekatan yang lebih dialogis, visual, dan kontekstual agar sesuai dengan pola pikir generasi digital. Penyampaian nilai-nilai iman harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh generasi tersebut tanpa mengurangi esensi kebenaran Injil. Namun, transformasi spiritual yang sehat tetap menekankan pentingnya hubungan nyata, komunitas yang mendukung, serat dasar yang kuat dalam firman Tuhan. Penguatan karakter remaja sangat penting untuk melindungi para kaum remaja dari berbagai pengaruh pergaulan yang tidak sehat di era digital (Heryanto et al., 2024). Gereja dan keluarga memegang peran penting tidak hanya sebagai penyampaian iman, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan spiritual yang relevan dengan zaman yang menjaga kemurnian doktrin sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Dalam kitab Roma 12:2 tertulis *“janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.”* Ini adalah landasan alkitabiah dari prinsip ini. Ini menunjukkan bahwa pola pikir harus di ubahkan untuk menghadapi pengaruh dunia, termasuk dunia digital, agar iman tidak tergerus; sebaliknya, mereka harus

dimurnikan dan di teguhkan. Pembaharuan budi untuk transformasi spiritual yang terjadi di dalam seseorang yang terus-menerus diarahkan oleh firman dan dipimpin oleh tuntunan Roh Kudus sebagai penolong yang mengingatkan dan serta menguatkan. Oleh karena itu, gereja dan orang tua harus membantu remaja tidak hanya menjadi konsumen digital tetapi juga menjadi individu yang bisa menyaring segala informasi dan dapat membangun kehidupan rohani yang sehat yang berakar pada kebenaran firman Tuhan di tengah perubahan zaman ini.

Kembali ke inti tujuan awal kekristenan yang mampu mengubahkan

Akibat disrupsi digital saat ini banyak aktivitas rohani yang terjebak di dalamnya tanpa memperhatikan akan berisiko fatal yang mengikis substansi iman yang sebenarnya. Keluarga dan gereja sering sekali terburu-buru oleh kemauan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman saat ini, tetapi mereka mengabaikan dasar kekristenan sebenarnya. Dalam hal ini, situasi yang sangat penting adalah kebutuhan untuk kembali ke inti dari tujuan awal kekristenan, yaitu mengubahkan hidup manusia melalui pertemuan langsung dengan Kristus. Kekristenan bukan hanya serangkaian aturan atau ritual tertentu, tetapi juga sebagai kabar baik tentang kuasa Allah yang mengubahkan hati, pikiran, dan cara hidup orang. Oleh sebab itu, baik gereja maupun orang tua harus bisa menanamkan nilai-nilai iman kepada Kristus dalam hidup remaja yang hidup di era modern saat ini. Dengan menunjukkan bahwa hidup di dalam Kristus adalah sebagai manusia ciptaan yang baru yang hidup dalam hubungan secara personal kepada Allah serta hubungan sesama di pulihkan yang baik bukan hanya standar sosial.

Pesan khusus dari Injil yaitu mengubahkan hidup seutuhnya yang semakin relevan dan mendesak untuk di tegaskan kembali di tengah-tengah tantangan digital. *Dalam 2 Korintus 5:17 “jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lam sudah berlalu, sesungguhnya yang lama sudah berlalu sesungguhnya baru sudah datang”*. Ini menunjukkan bahwa kuasa Kristus mampu menciptakan kembali identitas dan cara hidup yang sebenarnya. Gereja dan keluarga diminta untuk bukan hanya memberikan pendidikan moral, tetapi juga menuntun remaja ke hubungan yang mengubahkan dengan Kristus yang hidup. Dengan demikian, panggilan untuk kembali ke inti kekristenan sangat penting di tengah gempuran budaya digital. Ini penting untuk memastikan bahwa iman remaja tidak dangkal, tetapi benar-benar berasal dari hubungan khusus yang kuat dengan Tuhan yang mampu mengubahkan.

Dengan demikianlah dapat di simpulkan bahwa gereja dan orang tua memiliki tugas yang penting dan sangat strategis dan tidak bisa digantikan oleh apa pun untuk bisa menuntun remaja untuk hidup benar dan memiliki iman yang kuat, berakar, dan tangguh di era disrupsi digital saat ini di dalam Yesus Kristus sebagai fondasi yang kuat. Gereja dapat memberikan bimbingan iman yang efektif kepada generasi muda (Jimmy et al., 2023). Kerja sama yang selaras antar keduanya adalah dasar untuk menghasilkan generasi muda yang mengenal Tuhan secara kognitif dan memiliki hubungan pribadi yang transformasionalis dengan-Nya. Karena iman yang sejati berasal dari relasi yang hidup, bukan dari rutinitas, para pembimbing rohani baik di rumah maupun di gereja harus sadar, dan sungguh-sungguh. Remaja dapat di bentuk menjadi generasi yang berdiri teguh tengah dunia di tengah dunia digital yang terus

berubah tetapi tetap setia kepada Kristus yang tidak berubah hanya dengan kembali ke inti tujuan Kekristenan yang menguahkan dan membaharui.

Perubahan pola hubungan intim dengan Tuhan

Kehidupan spiritual remaja telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, terutama dalam hal gawai dan akses internet tanpa batas. Wendy dkk. mengemukakan bahwa kecenderungan untuk hidup bebas remaja di era disrupsi digital saat ini telah mengikat para remaja untuk hidup bebas dan mencintai dunia malam yang tidak lagi memedulikan kehidupan moral dan spiritual mereka tetapi pemuda Kristen di tuntut bisa hidup yang memiliki hikmat dan didikan, yang mengaju kepada pengajaran intelektual dan pendidikan moral (Situmorang et al., 2024). Akhirnya praktik rohani yang mendalam, seperti doa pribadi, pembacaan renungan di hadapan Tuhan, digantikan oleh diatraksi digital yang terus-menerus, seperti notifikasi media sosial, Games, dan melihat berbagai video di media sosial untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka. Akibatnya hubungan dengan Allah yang seharusnya memiliki relasi secara pribadi menjadi dangkal dan terabaikan. Di antara disiplin rohani yang bersifat pribadi dan hening, yang justru menjadi fondasi pertumbuhan iman mereka, remaja masa kini cenderung mengalami perbedaan. Dalam kitab Mazmur 46:11 yang di ungkap kan oleh Daud *“diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah”* hal yang sama dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam (Lukas 5:16) menggambarkan bagaimana Yesus sendiri secara konsisten mengundurkan diri ke tempat sunyi dan berdoa. Hal ini menekankan bahwa pentingnya menjalin hubungan persekutuan khusus dengan Allah dengan mengambil sikap tetap tenang dan selalu berhati-hati. Keintiman Rohani sulit dibangun tanpa membuat ruang khusus dalam hidup berkomunikasi dengan Allah. Gereja dan keluarga memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan kembali kebiasaan yang menciptakan keintiman dengan Tuhan dalam hal ini. Bahkan di tengah hiruk-pikuk era digital saat ini, perlu di tuntun agar dapat, mengatur waktu khusus dengan Allah, memprioritaskan tentang Allah.

Kehilangan esensi ibadah sebenarnya

Pola ibadah umat Kristen saat ini, termasuk para remaja sangat terpengaruh oleh pandemi covid-19. Kebiasaan ibadah seperti ini yang pasif konsumtif telah di bentuk oleh ibadah daring, yang awalnya dimaksudkan sebagai alternatif sementara untuk menjaga kesehatan. Dengan kejadian ini banyak kaum remaja telah terbiasa menganggap bahwa ibadah hanya sebagai tontonan semata dan tidak lagi melibatkan interaksi aktif dengan Tuhan dan dengan umat lainnya. Eduward purba dkk. mengatakan bahwa pada hakikatnya ibadah merupakan sebuah bentuk komunitas yang hidup antara Allah dan sesama orang di sekitarnya sebagai bentuk rasa hormat, syukur, dan kasih serta ada penyerahan diri khusus kepada Allah (Purba et al., 2021). Dengan waktu, mereka akan kehilangan kesadaran akan pentingnya berpartisipasi secara langsung dalam persekutuan jemaat dan akan kehilangan makna ibadah sebenarnya dan pengalaman rohani yang sakral dan kolektif. Ibadah tidak lagi merupakan ekspresi kasih dan kerinduan kepada Allah, tetapi menjadi rutinitas formal atau bahkan sekedar mengisi waktu. Ketika seseorang beribadah dengan tulus, mereka memasuki tempat persekutuan yang kudus, di mana roh manusia berjumpa dengan Roh Allah (Yohanes 4:24). Terjadi pertukaran spiritual dalam lingkungan seperti ini, yang membaharui hati, menguatkan

iman, dan menuntun hidup. Akibatnya ibadah yang benar membutuhkan partisipasi penuh dari tubuh, perasaan, kehendak, dan akal budi. Jadi jika ibadah dilakukan dengan secara mekanis tanpa kesadaran dan partisipasi batin, itu tidak lagi berguna sebagai komunikasi rohani. Ibadah juga mengajarkan ketekunan, kesetiaan dan kepekaan terhadap suara Tuhan. Dalam dunia yang penuh distraksi dan kebisingan, ibadah menjadi ruang sunyi yang sangat diperlukan untuk mendengar dengan jernih apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup kita. Maka dari pada itu ibadah yang benar dan sejati bukan hanya terjadi di gedung gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap seluruh aspek dalam hidup di jalan sebagai respons terhadap dan anugerah Allah.

Minimnya komunitas gereja

Salah satu masalah terbesar dalam pembentukan iman remaja di era disrupsi digital adalah minimnya eksistensi dan peran komunitas gereja yang kuat. Tahit Aldrich dkk. Mengatakan bahwa gereja adalah sebagai sebuah komunitas yang mampu mengembalikan dan memperkuat kerohanian kebiasaan positif remaja mendorong para remaja untuk melakukan segala kegiatan yang baik (Nanariain & Pardosi, 2024). Komunitas gereja seharusnya menjadi tempat yang aman untuk pertumbuhan spiritual, mendukung, dan mendorong pertumbuhan iman remaja melalui pembinaan, hubungan yang sehat, dan pengalaman beriman bersama. Komunitas seperti ini tidak hanya terbentuk dengan baik dan banyak gereja. Remaja cenderung mencari kebersamaan di tempat lain, terutama dalam komunitas digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen, ketika gereja tidak dapat membuat komunitas yang hidup dan dinamis. Minimnya komunitas gereja remaja mungkin terlihat dalam berbagai cara. Pertama program gereja untuk remaja sering kali bersifat seremonial atau kaku dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Kedua, tidak ada pendamping rohani yang memahami dunia remaja, sehingga remaja merasa asing dalam lingkungan gereja sendiri. Ketiga, tidak ada ruang terbuka bagi remaja untuk bertanya, berbicara, dan menyuarakan masalah iman mereka. Dalam hal seperti ini, remaja mengembangkan iman yang individualistik dalam tubuh Kristus. Remaja hidup dalam situasi arus informasi yang cepat dan beragam. Mereka terpapar berbagai ideologi, nilai, dan gaya hidup yang membentuk pola pikir dan kepercayaan mereka secara diam-diam. Kaum remaja biasanya mudah terombang-ambing oleh arus budaya digital yang bersifat sekuler, relativistik, dan konsumtif jika tidak memiliki komunitas iman yang aktif. Akibatnya komunitas gereja memainkan peran yang sangat penting sebagai tempat pembentukan identitas iman dan penyaring nilai-nilai dunia digital. Gereja di panggil dalam konteks ini untuk membangun komunitas yang intim, terbuka, dan relasional selain menyediakan program. Dibutuhkan pendekatan yang lebih individual, pembinaan, yang berbasis relasi dan contoh dari orang dewasa yang diajarkan. Gereja juga harus berkolaborasi dengan orang tua untuk membuat ekosistem iman yang konsisten di antara rumah, gereja, dan dunia digital. Membangun kembali komunitas gereja yang relevan, komunikatif, dan berdaya saing secara spiritual adalah langkah penting dalam menjawab tantangan pembentukan iman remaja di tengah disrupsi digital.

Paparan terhadap relativisme moral

Menurut relativisme moral, kebenaran bergantung pada sudut pandang budaya atau individu dan tidak ada standar moral yang pasti. Anton mengatakan bahwa pendidikan karakter yang baik terjadi ketika mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus yang mampu mengubah segala aspek kehidupan manusia (Nainggolan & others, 2020). Relativisme moral di era digital menyebar dengan cepat melalui media sosial, konten hiburan, blog, dan forum Online yang mendukung kebebasan berpikir tanpa batas. Dunia digital memberikan ruang terbuka di mana setiap orang dapat mengatakan apa yang mereka pikirkan, apakah itu sesuai atau tidak dengan kebenaran. Dalam hal seperti ini, nilai-nilai moral sering sekali ditentukan oleh tren, mayoritas, atau apa yang terasa benar dari pada prinsip-prinsip kebenaran yang objektif yang diajarkan oleh firman Tuhan. Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang benar dan salah menurut firman Tuhan mudah terjebak dan terombang-ambing oleh opini publik. Di media digital, perilaku dan perspektif yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, seperti pergaulan bebas, konsumsi narkoba, pornografi, individualisme, ekstrem, atau toleransi dengan dosa atas nama kasih, sering sekali dinormalisasikan dan dikemas dengan bahasa yang menarik dan tampak logis. Akibatnya, kaum remaja sering sekali mengalami kehilangan identitas moral dan kehilangan kepekaan terhadap dosa. Alkitab mengatakan bahwa kebingungan moral bukan hanya kesalahan logika tetapi juga kondisi yang berbahaya secara rohani, seperti yang dinyatakan dalam Yesaya 5:20 *“celakalah mereka yang menyebut kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat”* dalam Roma 12:2 menegaskan ulang *“janganlah kamu serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu”* yang menunjukkan bahwa mereka yang percaya di panggil untuk hidup dengan cara berpikir yang dibentuk oleh kebenaran Allah dan berbeda dari dunia. Gereja dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menangani situasi seperti ini. Orang tua dan gereja harus bisa menjadi penuntun yang aktif untuk membangun dasar moral yang benar berlandaskan kebenaran Alkitab. Pencapaian ini tidak hanya melalui pengajaran secara formal saja tetapi juga melalui teladan hidup, pembicaraan yang positif atau keterbukaan, dan serta pembinaan karakter yang terus berkelanjutan. Kaum remaja harus diajarkan untuk bisa berpikir kritis secara alkitabiah menilai segala sesuatunya, memiliki prinsip, dan dampak yang bisa ditimbulkan dengan kaca mata dari alkitab firman Tuhan, bukan hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, mereka akan memiliki kemampuan untuk tetap teguh dalam iman mereka dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia yang tidak stabil dan tidak konsisten secara moral.

Krisis identitas sebagai remaja Kristen

Salah satu problem perkembangan yang paling signifikan dalam kehidupan remaja adalah krisis identitas. Remaja berada di fase “identitas versus kebingungan peran” menurut seorang psikologi Erik Erikson, di mana mereka mempertimbangkan nilai-nilai mereka, tujuan hidup mereka, dan siapa diri mereka. Jati diri ini menjadi sulit bagi remaja kristen karena menyangkut iman dan aspek spiritual yang diwariskan dari keluarga dan komunitas gereja lokal. Kebanyakan remaja tidak hanya mempertanyakan potensi dan masa depan mereka juga mulai mempertanyakan validitas. Remaja kristen sering sekali menghadapi

tekanan yang semakin kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya di tengah era disrupsi digital yang menawarkan akses tak terbatas ke informasi, gaya hidup, dan nilai-nilai dari berbagai budaya dan kepercayaan. Media sosial yang sering menampilkan gambaran ideal yang menimbulkan rasa tidak aman, perbandingan sosial, dan keinginan untuk diterima (Pandie, 2022). Akibatnya, banyak remaja mengalami konflik antara identitas spiritual mereka dan identitas online. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai iman kristen kerap sekali terpinggirkan dan tergantikan oleh standar dunia yang lebih populer dan instan. Ketika gereja dan orang tua gagal memberikan pembinaan iman yang relevan, dialog terbuka, dan keteladanan hidup otentik, krisis identitas ini bisa mengarahkan pada iman yang dangkal, formalitas keagamaan belaka, atau bahkan penolakan terhadap iman itu sendiri. Oleh sebab itu, memahami krisis identitas sebagai remaja kristen menjadi landasan penting dalam upaya membentuk iman remaja secara utuh dan kontekstual di tengah guncangan budaya yang sedang memarak saat ini.

Di era disrupsi digital saat yang telah di banjiri oleh informasi, percepatan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai budaya, gereja dituntut untuk tidak lagi sekedar hanya menjadi sebuah tempat ibadah tradisional, tetapi harus bertransformasi menjadi agen pembentuk iman yang aktif, adaptif, dan protektif terkhusus bagi remaja. Remegises mengatakan bahwa begitu bahaya era digital yang tidak di gunakan secara bijak dengan kondisi anak muda yang tidak kritis menggunakan media sosial sehingga mengakibatkan banyak hal kejadian yang merusak para remaja seperti; perjudian, penipuan, hoax, eksploitasi seksual, perundangan siber, serta ujaran kebencian. Salah satu peran strategis peran gereja adalah memberdayakan remaja sebagai digital evangelists, yaitu mengajak mereka untuk memanfaatkan media digital sebagai alat kesaksian iman. Remelia dan Melky mengatakan bahwa gereja perlu strategis yang aktif dan kreatif dalam menjalankan misinya, termasuk mengemas pendidikan kristen dengan cara yang menarik di era digital sekarang ini, sehingga para remaja menggunakan media sosial untuk menyaksikan dalam pertumbuhan iman mereka (Dalensang & Molle, 2021). Remaja harus di libatkan dalam proyek-proyek pelayanan digital di gereja, seperti pembuatan konten multimedia, pengelolaan Youtube rohani, atau diskusi daring yang menanggapi isu-isu aktual dari sudut pandang iman Kristen. Ketika remaja di beri ruang untuk berperan, para remaja biasanya tidak hanya merasa memiliki komunitas iman, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai Kristen melalui praktik nyata dalam hidup kaum remaja. Elfiance mengatakan bahwa gereja sangat penting dalam kehidupan jemaat, termasuk kaum remaja gereja perlu terlibat dalam membina mereka, baik melalui ibadah, persekutuan, maupun pelayanan. Oleh sebab itu, lingkungan gereja harus menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi remaja. Jika mereka menjauh dari ibadah atau pelayanan, akan jauh lebih sulit untuk menarik mereka kembali kepada Tuhan (Sholla, 2020). Diteruskan kembali oleh seorang bambang dkk. mengatakan gereja harus bisa membina jemaat termasuk para remaja untuk hidup dalam persekutuan rohani serta terlibat penuh dalam pelayanan yang ada di gereja (Sriyanto & Sihite, 2020). Gereja perlu mengalami transformasi dan menjadi sebuah komunitas rohani, yakni komunitas iman yang hadir secara autentik di ruang-ruang digital tempat remaja hidup dan berinteraksi. Ini berarti kehadiran gereja tidak boleh terbatas pada kebaktian daring atau siaran khotbah, tetapi harus

membangun hubungan yang bermakna melalui komunitas Online, ruang tanya jawab interaktif, mentoring virtual, dan kehadiran aktif para pemimpin rohani dalam platform digital. Gereja tidak bisa menjadi benteng nostalgia yang menolak zaman, melainkan harus menjadi garam dan terang dunia yang menyatu dalam konteks zaman untuk menjangkau dan membentuk iman generasi digital yang takut akan Tuhan.

Kesimpulan

Dalam era disrupsi digital yang serba cepat dan berorientasi pada visual di temukan bahwa iman remaja sering menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, mulai dari menurunnya keintimaan rohani hingga krisis identitas spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa peran gereja dan orang tua sangat strategis dan tidak dapat di gantikan dalam membentuk iman remaja yang kuat, autentik, dan tahan terhadap pengaruh negatif dunia digital. Gereja dan keluarga harus berfungsi sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang iman, tetapi juga menjadi fasilitator dalam pertumbuhan spiritual yang kontekstual dan berbasis hubungan. Pembentukan iman yang efektif tidak cukup hanya melalui kegiatan formal atau rutinitas keagamaan semata, melainkan harus diarahkan pada hubungan pribadi yang nyata dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang adaptif, dialogis dan berlandaskan kepada nilai-nilai Injil, gereja dan keluarga dapat membentuk remaja yang tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga menghidupinya secara transformatif. Oleh karena itu sinergi antara gereja dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi remaja yang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi benar-benar hidup dalam iman yang kokoh di tengah dinamika dunia digital. Gereja dan orang tua harus memerhatikan hal ini, mengarahkan remaja agar memiliki pengalaman imannya bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki hubungan yang spesial secara personal dengan Allah sehingga para remaja lebih memfokuskan dirinya dalam hal yang positif. Dalam kebaharuan artikel ini merujuk kepada peran Gereja dan orang tua sebagai dasar pondasi yang paling kuat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kristian di era zaman ini.

Transformasi digital telah membawa perubahan semua aspek kehidupan remaja, oleh sebab itu di perlukan pendekatan serta pembinaan iman yang fleksibel dan kontekstual yang mengintegrasikan dasar-dasar iman dengan dinamika digital yang sering dihadapi. Oleh sebab itu, gereja dan orang tua harus terus menerus mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan yang efektif yang membantu para remaja mencapai pertumbuhan iman yang sejati. Ini semua terjadi pada inti pengajaran kekristenan yang benar berlandaskan kepada Alkitab; memiliki relasi hidup dengan Kristus, yang dapat mengubah hidup secara perlahan-lahan dan berkenan kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Adenan, A. (2020). Persepsi Kristen Terhadap Kehidupan Modern. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 61–69. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7671>
- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(2), 76–91.

- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271.
- friska napitupulu, talizarao tafonao. (2024). *membangun karakter iman pemuda: peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda*. 2, 22–31.
- Heryanto, H., Priandana, D., & Tambunan, R. H. (2024). Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(2), 169180–169258.
- Igo Satria. (2023). Iman Kristen yang Menyelamatkan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 40–59. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.105>
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125.
- Lema, M. V., & others. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Manik, R. E. ordekorio saragih. (2025). peran pendidikan agama kristen dalam membangun iman remaja di era digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 167–175.
- Nainggolan, A., & others. (2020). Pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengembangkan sikap batin peserta didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 71–86.
- Nanariain, T. A., & Pardosi, M. T. (2024). Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–53.
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002.
- Pelupessy, I. F., & Hindun, H. (2024). Efektivitas Metode Pendekatan Multidisipliner dalam Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 54–61.
- Purba, E., Handayani, D., Magdalena, M., Sarumaha, N., & Wiryadinata, H. (2021). Redefinisi Ibadah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 36–46.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88.
- Sholla, E. (2020). *Peran Gereja dalam menumbuhkan pelayanan remaja untuk memajukan masa depan gereja*.

- Situmorang, W. E., Sakerebau, K. O., & Sakerebau, A. P. (2024). Pola Hidup Takut Akan Tuhan Berdasarkan Amsal 1: 1-7 Dan Kontribusinya Bagi Pemuda Kristen Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 325–340.
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 101–112.
- Stephen Tong. (2021). *Iman, Pengharapan, dan Kasih* (Vol. 5). MOMENTUM.
- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117–130.
- Sugito, S. (2025). Adorasi Pribadi: Membangun Hubungan Intim dengan Tuhan di Setiap Aspek Kehidupan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(1), 69–80.
- Tong, D. stephen. (2022). *Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia*. Berita seputar GRII.
- Yeniretnowati, T. A., & Angin, Y. H. P. (2021). Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen di Era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 34–53.
- Yonatan Alex Arifianto. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 6(2), 362–387.